

FUNGSI MUSIK CAMPURSARI PADA UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA DI LANGKAT

Fransisco Situngkir¹, Heristina Dewi², Ahmad Arief Tarigan³, Sapna Br. Sitopu⁴

fransiscositungkir@gmail.com¹

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Musik Campursari merupakan perpaduan elemen musik tradisional Jawa dengan instrumen modern seperti drum, keyboard, gitar yang berasal dari suku Jawa. Campursari berkembang sebagai bentuk adaptasi seni musik tradisional terhadap perubahan zaman. Musik ini mencerminkan keberlanjutan budaya yang terus berkembang dengan memasukkan unsur modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis fungsi musik Campursari Pada upacara perkawinan masyarakat Jawa di Stabat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi melalui observasi wawancara. Kajian ini mengacu pada teori Alan P Meriam(1964) mengemukakan 10 fungsi musik dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik Campursari pada upacara perkawinan masyarakat Jawa tidak hanya sebagai hiburan tetapi memiliki fungsi lain seperti perlambangan adata istiadat, komunikasi, dan beberapa fungsi lainnya.

Kata Kunci: Musik Campursari, Upacara Perkawinan, Masyarakat Jawa, Fungsi Musik.

ABSTRACT

Campursari music is a combination of elements of traditional Javanese music with modern instruments such as drums, keyboards, guitars that come from the Javanese tribe. Campursari developed as a form of adaptation of traditional music art to the changing times. This music reflects the sustainability of a culture that continues to evolve by incorporating modern elements without losing its traditional essence. This study aims to analyze the function of Campursari music in the marriage ceremony of the Javanese people in Stabat. This study uses a qualitative descriptive method with an ethnomusicological approach through interview observation. This study refers to the theory of Alan P Meriam (1964) stating 10 functions of music in human life. The results of this study show that Campursari music in Javanese marriage ceremonies is not only entertainment but has other functions such as symbolizing ceremonial data, communication, and several other functions.

Keywords: Campursari Music, Marriage Ceremony, Javanese Society, Function Of Music.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki jenis kebudayaan dan kesenian yang berbeda beda. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan hasil dari karya manusia dalam masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan dan kesenian adalah musik. Musik adalah bagian integral bagi kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, identitas dan tradisi. Dapat dikatakan musik juga telah menjadi kebutuhan manusia di dalam kehidupan sehari hari. Kajian ini fokus pada salah satu kesenian dari Suku Jawa, secara khusus masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

Salah satu kesenian masyarakat Jawa di Stabat adalah, musik Campursari. Musik Campursari merupakan gabungan antara dua elemen musik tradisional gamelan Jawa dan instrumen modern. Sejarah Campursari dimulai pada tahun 1993, ketika Manthous membuat gebrakan baru membentuk grup yang bernama Majur Lancar Gunung Kidul. Grup musik ini adalah wadah pertama Manthous mulai memperkenalkan gabung antara musik gamelan dengan musik modern yang ia sebut Campursari. Ini lah yang menjadi awal

terbentuknya Campursari kemudian berkembang pesat di daerah Jawa secara khusus Di Jogjakarta sebagai pusat nya. Seiring berjalannya waktu musik Campursari mulai berkembang ke seluruh Indonesia salah satunya Sumatera utara. Musik Campursari di Sumatera utara mulai berkembang pada tahun 2000 an awal, yang diperkenalkan oleh salah satu pegawai badan meteorologi, klimatologi, geofisika (BMKG) yang bernama Bpk Sunardi. Ketika beliau berkunjung ke Jawa, dia melihat kesenian Campursari disana dan muncul ide Bpk sunardi ingin membentuk kesenian Campursari dan memperkenalkannya kepada masyarakat Jawa yang ada di Sumatera Utara secara Khusus di Kota Medan. Keinginan ini membuat Bpk sunardi semakin semangat, hingga membentuk grup Campursari yang bernama Krido Laras. Setelah kemunculan grup Campursari Krido Laras, muncullah beberapa grup Campursari yang sejenis dengan grup Krido Laras seperti Grup Ngudi Laras dan lain lain.

Yang menjadi objek dalam kajian ini adalah Grup Campursari Ngudi Laras yang berada di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Grup Campursari Ngudi Laras berdiri pada tahun 2005 yang dibentuk oleh Bpk Sardi Efendi. Kajian ini akan membahas bagaimana fungsi Musik Campursari oleh grup Ngudi Laras pada upacara perkawinan masyarakat Jawa Di Stabat.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami permasalahan dalam menganalisis fungsi musik Campursari. Untuk memperoleh data perlu dilakukan wawancara, observasi, dan studi lapangan. Metode ini sangat dibutuhkan untuk dapat menguraikan fenomena secara sistematis serta membantu menemukan data untuk menjawab permasalahan yang ada. Untuk menganalisis fungsi musik Campursari, kajian ini menggunakan teori Alan P Meriam, dalam bukunya “ The Anthropology Of Music (1964), mengidentifikasi 10 fungsi musik. Menurut Alan P Meriam, musik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Meriam menyampaikan tentang 10 fungsi musik antara lain pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, perlambangan, reaksi jasmani, keterkaitan dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan, pelestarian budaya, dan integrasi sosial. Teori meriam sangat membantu dalam kajian ini, untuk menemukan bahwa apa saja fungsi dari musik Campursari pada upacara perkawinan masyarakat Jawa di Stabat.

Kajian ini memiliki dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada Bpk Sardi Efendi selaku pendiri grup Campursari Ringkes Ngudi Laras, dan Mas Parianto selaku sinden (penyanyi) Campursari. Dalam penelitian juga dilakukan tinjauan lapangan untuk melihat bagaimana bentuk, struktur Grup Ngudi laras saat melakukan pementasan. Hal ini tentu memberikan hasil untuk membantu menemukan hasil data untuk di uraikan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti buku, jurnal atau karya ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang memiliki hubungan yang relevan dengan musik Campursari serta fungsinya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi wawancara dan studi lapangan, perlu dilakukan analisis data untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Tentu dalam penelitian ini juga perlu dilakukan penyajian data. Data yang diperoleh akan disusun dan di sajikan berbentuk karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, musik *Campursari* sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat Jawa seperti pertunjukan, khitanan, syukuran, upacara perkawinan dan lain sebagainya.

Namun kajian ini fokus pada bagaimana/apa saja fungsi musik *Campursari* pada upacara perkawinan masyarakat Jawa. Fokus lokasi dalam kajian berada di Stabat kabupaten langkat. Tentu banyak masyarakat menganggap musik *Campursari* berfungsi hanya sebagai hiburan, namun ada beberapa fungsi lain yang terkandung dalam musik *Campursari* tersebut. Berikut beberapa fungsi musik *Campursari* pada upacara perkawinan masyarakat Jawa.

1. Pelestarian Budaya.

Melalui musik, tradisi dan nilai-nilai budaya, dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Musik *Campursari* mengadaptasi instrumen gamelan Jawa, sebagai elemen utama dalam instrumen lagunya. Dengan tetap menggunakan instrumen gamelan Jawa seperti kendang, saron, demung, tentu secara tidak langsung dapat menjaga eksistensi gamelan Jawa agar tetap dikenal oleh kalangan masyarakat terutama kaum muda. Seperti halnya fokus lokasi dalam kajian ini, masyarakat Jawa di Stabat mungkin lebih jarang melihat bagaimana bentuk dari musik tradisinya sendiri karena ada beberapa faktor seperti tinggal ditanah perantauan, putra Jawa kelahiran Sumatera, dan beberapa faktor lainnya. Tentu musik *Campursari* yang dimainkan oleh grup *Campursari* Ringkes Ngudi Laras, membantu mengenalkan sedikit banyaknya bagaimana bentuk tradisi musik Jawa.

2. Musik *Campursari* sebagai Pengintegrasian.

Dalam konteks upacara perkawinan, musik *Campursari* memiliki peran sebagai pengikat sosial. Melalui harmonisasi yang unik dari gabungan antara musik gamelan Jawa dengan musik modern, musik menciptakan atmosfer hangat dan menyenangkan yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Tentu melalui musik ini juga dapat memperkuat ikatan kekeluargaan antara keluarga pengantin dan para tamu undangan. Musik *Campursari* juga memfasilitasi para tamu dan keluarga dari pengantin, terutama dalam interaksi antara MC, *sinden* (penyanyi) dan para tamu yang diajak untuk berpartisipasi, menari sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

3. Komunikasi dan perlambangan.

Lagu-lagu *Campursari* yang dimainkan oleh grup *Campursari* Ngudi Laras dalam upacara perkawinan, banyak yang mengandung makna dan filosofi nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Beberapa lagu dapat menyampaikan pesan ataupun nasehat kepada pengantin tentang makna kehidupan berumah tangga dalam tradisi Jawa. Banyak pesan atau suku Jawa yang lebih baik disampaikan melalui lagu daripada secara lisan. Hal ini tentu juga banyak dilakukan oleh tradisi suku-suku lain selain suku Jawa. Salah satu *Gendhing* (musik/lagu) Jawa yang sering dimainkan dalam pementasan *Campursari* pada upacara perkawinan adalah lagu *Gendhing Ladrang Slamet*. Makna yang terkandung dalam *Gendhing* ini adalah sebagai ucapan doa ataupun harapan keselamatan, kerahayuan terhadap upacara perkawinan yang diselenggarakan supaya berjalan dan selesai dengan selamat tanpa ada kendala. Makna dari lagu ini juga bermakna untuk kedua pengantin supaya bahagia dan sejahtera dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

4. Hiburan.

Dalam tradisi upacara perkawinan masyarakat Jawa, musik *Campursari* kerap hadir dan dimainkan untuk menciptakan suasana yang semarak. Melodi khas lagu-lagu yang memberi nuansa yang harmonis, sehingga keluarga pengantin dan para tamu undangan, dapat merasakan momen pernikahan dengan lebih tenang dan bahagia. *Campursari* juga sering dimainkan pada awal upacara perkawinan sebagai bentuk penyambutan kepada tamu yang hadir. Lagu-lagu yang dibawakan umumnya memiliki nuansa yang ringan dan meriah sehingga menciptakan suasana yang hangat antara tuan rumah dan tamu undangan. Saat para tamu menikmati hidangan ataupun sedang mengambil foto bersama pengantin, suasana hiburan semakin jarang anggota keluarga dan para tamu undangan ikut menyumbangkan

suara mereka, menyanyikan lagu-lagu khas yang dari Suku maupun lagu dari daerah lain. Hal ini tentu menambah kehangatan dan kebersamaan dalam acara tersebut. Dengan kehadiran musik *Campursari* pada upacara perkawinan, para tamu cenderung merasa nyaman dan betah, karena suasana yang tercipta menjadi santai sekaligus menghibur. Dalam kajian ini, tentu peneliti membahas salah satu lagu yang sering dibawakan oleh grup *Campursari* Ngudi Laras pada upacara perkawinan masyarakat Jawa di Stabat. Lagu yang di analisis dalam kajian ini adalah salah satu jenis lagu yang berasal dari suku Jawa yaitu lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*.

Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, adalah salah satu keroncong klasik berbahasa Jawa, yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Lagu ini diciptakan oleh Andjar any. Lagu ini di kenal luas oleh masyarakat karena liriknya yang puitis dan penuh makna, serta melodi dari lagu yang menyentuh hati. Lagu ini menceritakan tentang kisah dari sang pengarang lagu tersebut (andjar Any), yang sedang menunggu kelahiran puterinya dengan cemas. Istri dari Andjar Any sedang dalam berjuang melahirkan putrinya di ruang bersalin yang sudah lama di nanti-nanti. Andjar any memandang langit yang penuh dengan bintang, maka terciptalah lagu “*Yen Ing Tawang Ono Lintang*”, yang artinya, jika di langit ada bintang. Lagu ini tentu mengandung nilai-nilai budaya Jawa seperti kesabaran, kesetiaan dan penghormatan terhadap cinta sejati. Lagu ini biasanya dimainkan dalam tempo lambat. Dalam kajian ini, lagu di tanskripsikan kedalam notasi angka, dengan lirik tepat diletakkan dibawah notnya, untuk memudahkan pembacaan.

Berikut lirik, terjemahan dan transkripsi dari lagu tersebut:

Lirik Lagu

Yen Ing Tawang Ono Lintang.

Yen ing lawang ono lintang, cah ayu
[jika dilangit ada bintang, cah ayu]

aku ngenteni tekamu
[aku menanti hadirmu]

Marang mega ing angkasa
[kepada awan di langit]

Ingsun takokke pawartamu
[Aku menanyakan kabarmu]

Janji-janji aku eling, cah ayu
[semua janji aku ingat]

Sumedhot rasane ati
[terputus rasanya hati]
Lintang-lintang ngiwi-iwi, nimas
[bintang-bintang mengoda aku, nimas]

Tresnaku sundhul wiyati
[cintaku tak terbatas, setinggi langit]

Dhek semana janjiku disekseni mega kartika
[Semenjak itu janjiku di saksikan awan bintang]

Kairing rasa tresna asih
[teriring rasa cinta kasih]

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu
[jika dilangit ada bintang, cah ayu]

Rungokna tangising ati
[dengarkan rasa terdalam hatiku]

Binarung swarane ratri, nimas
[resapi suara diwaktu malam hari]

Ngenteni mbulan ndadari
[menunggu bulan purnama]

Kembali ke...
Dhek semana janjiku disekseni mega kartika
[Semenjak itu janjiku di saksikan awan bintang]

Kairing rasa tresna asih
[teriring rasa cinta kasih]

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu
[jika dilangit ada bintang, cah ayu]

Rungokna tangising ati
[dengarkan rasa terdalam hatiku]

Binarung swarane ratri, nimas
[resapi suara diwaktu malam hari]

Ngenteni mbulan ndadari
[menunggu bulan purnama]

Transkripsi lagu

Yen Ing Tawang Ono Lintang

3 3 5. | 5. 6. 5. | 3. 2. 1. | 1. 2. 3. |
Yen ing ta-wang o-no lin-tang cah a-yu
3 3 5. | 5. 6. 5. | 3. 2. 1. | 5 - - ||
a-ku ngen-te-ni ke-ka mu
5. 6. 5. | 5. 6. 1 | 7 6 5 | 6 5 3 |
ma-rang me-ga i-ng ang-ka sa-ingun ta-kok-ke pa-war ta-mu
2 3 5 | 1° - - | 5. 6. 5. | 5. 6. 1 |
jan-ji jan-ji a-ku e-li-ng cah a-yu
7 6 5 | 6 5 3 | 2 3 5 | 1° - - ||
dhek se-ma-na jan-ji-ku di-sek-se-ni
5. 6. 5. | 5. 6. 1 | 7 6 5 | 6 5 3 |

me-ga kar-ti-ka i-ring ra-sa tres-na a-sih
 3 3 5. | 5. 6. 5. | 3. 2. 1. | 1. 2. 3. |
 Yen ing ta-wang o-no lin-tang cah a-yu
 3 3 5. | 5. 6. 5. | 3. 2. 1. | 5 - - ||
 a-ku ngen-te-ni ke-ka mu
 5. 6. 5. | 5. 6. 1 | 7 6 5 | 6 5 3 |
 ma-rang me-ga i-ng ang-ka sa-ingun ta-kok-ke pa-war ta-mu

2 3 5 | 1° - - | 5. 6. 5. | 5. 6. 1 |
 jan-ji jan-ji a-ku e-li-ng cah a-yu
 7 6 5 | 6 5 3 | 2 3 5 | 1° - - ||
 dhek se-ma-na jan-ji-ku di-sek-se-ni
 5. 6. 5. | 5. 6. 1 | 7 6 5 | 6 5 3 ||
 me-ga kar-ti-ka i-ring ra-sa tres-na a-sih

Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*, adalah salah satu keroncong klasik berbahasa Jawa, yang sangat populer dikalangan masyarakat Jawa. Lagu ini diciptakan oleh Andjar Any. Lagu ini di kenal luas oleh masyarakat karena liriknya yang puitis dan penuh makna, serta melodi dari lagu yang menyentuh hati. Lagu ini menceritakan tentang kisah dari sang pengarang lagu tersebut (andjar Any), yang sedang menunggu kelahiran puterinya dengan cemas. Istri dari Andjar Any sedang dalam berjuang melahirkan putrinya di ruang bersalin yang sudah lama di nanti-nanti. Andjar any memandang langit yang penuh dengan bintang, maka terciptalah lagu “*Yen Ing Tawang Ono Lintang*”, yang artinya, jika di langit ada bintang. Lagu ini tentu mengandung nilai-nilai budaya Jawa seperti kesabaran, kesetiaan dan penghormatan terhadap cinta sejati. Lagu ini biasanya dimainkan dalam tempo lambat. Dalam kajian ini, lagu di tanskripsikan kedalam notasi angka, dengan lirik tepat diletakkan dibawah notnya, untuk memudahkan pembacaan.

KESIMPULAN

Musik Campursari merupakan wujud nyata pelestarian budaya Jawa yang mengalami proses akulturasi antara instrumen tradisional seperti gamelan dan instrumen modern. Di kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, musik Campursari memiliki peran penting bagi masyarakat Jawa, terutama dalam upacara perkawinan. Melalui penelitian kualitatif terhadap grup Campursari Ngudi Laras, ditemukan bahwa musik Campursari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bagian dari pelestarian budaya, integrasi sosial, komunikasi simbolik, serta penyampaian pesan moral kehidupan. Musik ini dapat membantu generasi muda yang berada di tanah perantauan untuk mengenal dan mencintai budaya musiknya. Selain itu musik Campursari juga menciptakan suasana hangat, memperlancar kekeluargaan, dan menyampaikan doa-doa serta harapan melalui lagu-lagu bermakna seperti lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*. Dengan demikian keberadaan musik Campursari menjadi penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat kebersamaan sosial masyarakat Jawa di luar daerah asalnya. Harapan kedepannya, musik Campursari dapat dilestarikan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan warisan budaya ini, khususnya di wilayah perantauan seperti Stabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghaza Al-Haitamiy, A. (2025). *Jaranan Buto Campursari Tuyo Arum Dalam Acara Bersih Dusun Di Dusun Toyamas Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Laksono, J. T. (2008). *Menelusuri Karya dan Karsa Manthou's Sebagai Seniman dan Pencipta*

- Campursari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2).
- Lumban Tobing, F. A. (2016). BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK CAMPURSARI PADA PERNIKAHAN ETNIS JAWA DI KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Savitri, F. S. F., Fitri, F., & Mulyani, S. (2023). BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA: AFIKSASI PADA LIRIK LAGU CAMPURSARI DIDI KEMPOT. *Berajah Journal*, 3(3), 493-512
- Ranabumi, R. (2018). Metafora Pada Lagu Nyidham Sari dan Yen Ing Tawang ono Lintang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 247-262.
- Setyawan, B. W., & Raharjo, Y. M. (2021). Kajian Makna Dan Fungsi Tembang Bawa Metrum Dandanggula dalam Lagu Campursari. *Widyaparwa*, 49(2), 272-287.
- Tohyyib, W. (2018). Analisis Pertunjukan, Struktur, dan Fungsi Musik Campursari oleh Sanggar Cahyo Suminar pada Adat Perkawinan Jawa di Desa Telaga Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation).
- Tri Laksono, J. (2023). Campursari Sebuah Mahakarya Manthou's.
- Tussa'adah, R. K. (2024). BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI CAMPURSARI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SURABAYA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Wuryanto, L. R., Rohidi, T. R., & Tarwiyah, T. (2016). Yen Ing Tawang Ana Lintang: Kasus Bentuk Musik Keroncong Group Congrock 17 Di Semarang. *Catharsis*, 5(2), 79-83.